

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Nilai wajar (*fair value*) telah menjadi prinsip penting dalam pengukuran akuntansi internasional. Farahmita dkk (2014) berpendapat bahwa beberapa tahun terakhir telah terjadi pergeseran dalam pengukuran akuntansi menuju pengukuran berbasis nilai wajar. Penerapan pengukuran berbasis nilai wajar didorong oleh perkembangan regulasi internasional menuju harmonisasi standar (Paul, 2013).

International Accounting Standards Board (IASB) telah menerbitkan suatu standar akuntansi yang dapat diterima secara umum (internasional), yaitu *International Financial Reporting Standards* (IFRS) yang merupakan standar akuntansi internasional berbasis prinsip yang lebih mengutamakan penggunaan konsep nilai wajar (Zahro, 2014). Sejak pengenalan *International Financial Reporting Standards* (IFRS) di seluruh negara, nilai wajar menjadi isu penting dalam akuntansi. *International Accounting Standard Boards* (IASB) mensyaratkan pengakuan aset dan liabilitas diukur dengan menggunakan konsep nilai wajar. *International Financial Reporting Standards* (IFRS) telah digunakan lebih dari 150 negara, sedikitnya dari 150 negara tersebut telah mewajibkan laporan keuangan mereka menggunakan *IFRS* untuk semua perusahaan domestik atau perusahaan yang telah tercatat di pasar modal (Fargher and Zhang, 2014).

Saat ini Indonesia telah mengadopsi beberapa standar *IFRS*, salah satu standar yang telah diadopsi adalah *IFRS 13 Fair Value Measurement*. *IFRS 13* telah diadopsi ke dalam Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) 68 Pengukuran Nilai Wajar yang berlaku efektif 1 Januari 2015. Setianto (2014) menyatakan bahwa penerapan standar *IFRS* berbasis nilai wajar ke dalam PSAK harus didukung oleh sumber daya manusia yang memahami standar baru tersebut, sehingga pendidikan dan pemutakhiran pengetahuan staf akuntansi sangat diperlukan dan penerapan standar baru juga mengharuskan perusahaan melakukan kajian ulang atas sistem operasi dan prosedur akuntansi perusahaan.

Definisi nilai wajar dalam *International Financial Reporting Standards (IFRS) 13* adalah *fair value is the price that would be received to sell an asset or paid to transfer a liability in an orderly transaction between market participants at the measurement date*. Maksudnya nilai wajar ini merupakan harga yang akan diterima untuk menjual aset atau dibayar untuk mentransfer kewajiban dalam transaksi yang teratur antara pelaku pasar pada tanggal pengukuran. Sedangkan definisi nilai wajar dalam PSAK 68 adalah harga yang akan diterima untuk menjual suatu aset atau harga yang akan dibayar untuk mengalihkan suatu liabilitas dalam transaksi teratur antara pelaku pasar pada tanggal pengukuran.

Menurut Epstein dan Jermakowicz (2010) dalam Sukendar (2012), nilai wajar didefinisikan sebagai, *“the amount for which an asset could be exchanged between knowledgeable, willing parties in an arm’s length transaction.”* Nilai

wajar dinilai sebagai konsep yang paling sesuai dan relevan untuk penyusunan laporan keuangan sebuah perusahaan atau entitas bisnis sebab bisa menggambarkan nilai pasar yang sebenarnya terjadi.

Cristea (2015) mengatakan bahwa penggunaan metode pengukuran yang jauh lebih baik didasarkan pada nilai wajar dan bukan pada nilai buku. Namun dari sudut pandang teoritis nilai wajar dianggap lebih relevan dibandingkan biaya historis karena nilai wajar memberikan informasi keuangan sesuai keadaan pasar pada saat periode pelaporan. Namun ada beberapa masalah praktis tentang nilai wajar dengan tidak adanya harga pasar yang dikutip di pasar aktif, serta pengukuran pada hirarki nilai wajar yang dianggap kurang dapat diandalkan namun dapat dimanipulasi. Lain halnya dengan nilai wajar, biaya historis hanya merefleksikan kondisi ketika transaksi terjadi dan dicatat hanya ketika nilainya dapat direalisasi (Zahro, 2014).

Konsep biaya historis dipandang akan mengurangi aspek kualitas relevansi, sehingga laporan keuangan tidak dapat digunakan dalam pengambilan keputusan. Oleh karena itu, konsep nilai wajar muncul untuk mengatasi kekurangan konsep biaya historis. Namun konsep nilai wajar tidak dapat sepenuhnya berguna untuk pengambilan keputusan karena tidak memiliki keandalan (Farahmita dkk, 2014). Pengukuran berbasis nilai wajar menjadi tidak andal ketika terjadi salah estimasi. Al-Sakini dan Al-Awawdeh (2015) mengklaim bahwa kesalahan estimasi nilai wajar keuntungan/kerugian sekuritas merupakan

kesalahan yang paling sering terjadi dibandingkan dengan kesalahan estimasi nilai wajar sekuritas investasi. Hal tersebut menunjukkan bahwa estimasi nilai wajar pada sekuritas menjadi kurang andal.

Namun di tengah semangat dalam penerapan konsep nilai wajar muncul tudingan negatif terhadap penerapan konsep nilai wajar (*fair value*). Laux dan Leuz (2009) menyatakan bahwa nilai wajar memainkan peran utama dalam tingkat keparahan krisis keuangan yang dipicu oleh *subprime mortgage* pada semester II 2008. Nilai wajar sempat dijadikan kambing hitam dengan alasan bahwa sistem akuntansi atau pelaporan keuangan yang menggunakan nilai wajar dianggap sebagai penyebab terjadinya krisis keuangan tersebut. Benston (2006) adalah salah satu dari banyak peneliti yang mengkritik mengenai nilai wajar. Beston berpendapat bahwa kasus Enron harus dipertimbangkan oleh FASB, IASB, IFRS dan pembuat standar lainnya ketika mendukung nilai wajar. Kasus Enron merupakan kasus dalam penerapan nilai wajar level 3 dalam pelaporan jumlahnya tidak didasarkan pada harga pasar yang relevan serta kurang berhati-hati menyebabkan perusahaan bangkrut.

Tudingan itu dibantah oleh tim yang dibentuk oleh *Security Exchange Comission* (SEC), tim dari negara-negara dalam G-20 yang melakukan penyelidikan dengan hasil bahwa krisis tidak disebabkan oleh laporan keuangan yang menggunakan nilai wajar, melainkan karena adanya pengambilan resiko yang terlalu besar, keraguan atas kualitas aset dan turunnya kepercayaan kreditur

maupun investor. Dengan kata lain adanya kesalahan pengelolaan, bukan karena penerapan konsep nilai wajar. Indonesia sebagai negara anggota G-20 lebih memilih menunda konsep nilai wajar dengan pemberlakuan pada tahun 2012 dari rencana semula tahun 2009.

Dalam penelitian penulis menggunakan variabel independen yaitu konservatisme akuntansi, *return on asset*, ukuran perusahaan, *debt of equity ratio* dan *dividend payout ratio*. Konservatisme merupakan prinsip yang paling mempengaruhi penilaian dalam akuntansi (Watts, 2003). Handoyo (2012) juga menyatakan bahwa akuntansi konservatif sebagai praktik akuntansi yang mengurangi laba dalam merespon *bad news*, tetapi tidak meningkatkan laba dalam merespon *good news*.

Nilai wajar berbeda dari konservatisme dalam hal kecepatan pengakuan keuntungan yang belum direalisasi dalam laporan keuangan yang meliputi asimetri dalam waktu pengakuan keuntungan terhadap kerugian, sehingga pengakuan kerugian lebih cepat, dan itu termasuk penilaian aset dibawah nilai bersih (Givoly et al, 2007). Ini berarti bahwa konservatisme akuntansi akan membuat nilai aset tetap dalam buku-buku perusahaan lebih dekat dengan nilai historis dan jauh lebih sedikit dari nilai pasarnya dari nilai wajar.

Para pendukung nilai wajar percaya bahwa akan menyediakan informasi yang akurat tentang keuntungan yang belum direalisasi, sedangkan pendukung konservatisme akuntansi tidak percaya untuk menunjukkan keuntungan yang

belum direalisasi dalam rekening karena insentif yang disebabkan kepada manajemen perusahaan untuk mencoba memanipulasi dalam angka keuntungan yang adil (Al-Sakini dan Al-Awawdeh, 2015).

Menurut Pribadi dan Sampurno (2012) *return on assets* adalah rasio yang menunjukkan berapa besar laba bersih diperoleh perusahaan bila diukur dari nilai asetnya. Rasio ini menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih atas seluruh aktiva yang ada. Semakin besar *return on assets* yang dimiliki oleh suatu perusahaan semakin besar efisiensi penggunaan aktiva dalam menghasilkan laba dan begitu pula sebaliknya. Dengan meningkatnya jumlah laba perusahaan akan mengarah pada peningkatan nilai wajar perusahaan. Hal ini didukung oleh Utama (2012) yang mengatakan *return on assets* merupakan faktor penting dalam peningkatan nilai wajar perusahaan.

Selain *return on assets*, ukuran perusahaan juga merupakan faktor yang mempengaruhi nilai wajar perusahaan. Menurut Romasari (2013), ukuran perusahaan dapat menentukan baik tidaknya kinerja perusahaan. Investor biasanya lebih memiliki kepercayaan pada perusahaan besar, karena perusahaan besar dianggap mampu untuk terus meningkatkan kinerja perusahaannya dengan berupaya meningkatkan kualitas labanya dan meningkatkan aktiva bersihnya. Semakin besarnya suatu perusahaan, maka diharapkan pula pertumbuhan laba yang tinggi. Semakin tinggi nilai ukuran perusahaan akan semakin mendekati nilai

ukuran perusahaan yang sebenarnya jika dinilai dengan nilai wajar (Setianto, 2014).

Debt to equity ratio juga faktor yang mempengaruhi nilai wajar perusahaan. *Debt to equity ratio* mencerminkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi seluruh kewajibannya, yang ditunjukkan oleh berapa bagian modal sendiri yang digunakan untuk membayar hutang. Jika beban utang semakin meningkat, maka kemampuan perusahaan untuk memperoleh laba bersih tidak maksimal. Rendahnya laba bersih yang dihasilkan perusahaan akan mengurangi nilai wajar perusahaan tentunya (Kuben, 2008).

Dividend payout ratio merupakan faktor terakhir yang mempengaruhi nilai wajar karena kestabilan rasio dividen payout mencerminkan bahwa perusahaan mendistribusikan dividen secara teratur sesuai dengan mekanisme untuk memulihkan investasi para investor pada perusahaan. Dengan demikian membuat para investor menilai bahwa nilai perusahaan tersebut lebih baik dari pada perusahaan lainnya. Penilaian baik yang diberikan para investor pada suatu perusahaan akan meningkatkan nilai wajar perusahaan karena dianggap mampu dan maksimal dalam mengelola pendistribusian dividen perusahaan (Utama, 2012).

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian yang dilakukan oleh Al-Sakini dan Al-Awawdeh (2015) yang menguji pengaruh konservatisme akuntansi dan dampaknya terhadap nilai wajar pada perusahaan Yordania. Peneliti tertarik

mengambil judul ini karena terdapat ketidaksesuaian antara hasil penelitian yang dilakukan oleh Al-Sakini dan Al-Awawdeh (2015) dengan Watts dan Zuo (2012). Perusahaan manufaktur adalah salah satu dari beberapa jenis perusahaan yang terdaftar di bursa efek Indonesia. Peneliti lebih tertarik meneliti perusahaan manufaktur karena perubahan harga produk yang cukup cepat, persaingan yang nampak dan ketat, keadaan yang labil dengan kondisi global, dan lain-lain

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Konservatisme Akuntansi, Return On Asset, Ukuran Perusahaan, Debt Of Equity Ratio, Dan Dividend Payout Ratio Terhadap Nilai Wajar Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2014 - 2015”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka masalah penelitian dapat diidentifikasi sebagai berikut :

1. *International Accounting Standards Board* (IASB) telah menerbitkan suatu standar akuntansi yang dapat diterima secara umum yaitu *IFRS (International Financial Reporting Standards)*.
2. *IFRS 13 Fair Value Measurement* telah diadopsi ke dalam Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) 68 Pengukuran Nilai Wajar yang berlaku efektif 1 januari 2015.

3. Nilai wajar dianggap lebih relevan dan dapat diandalkan dibandingkan biaya historis karena nilai wajar memberikan informasi keuangan sesuai keadaan pasar pada saat periode pelaporan.
4. Konservatisme akuntansi sebagai praktik akuntansi yang mengurangi laba dalam merespon *bad news*, tetapi tidak meningkatkan laba dalam merespon *good news*.
5. Nilai wajar berbeda dari konservatisme dalam hal kecepatan pengakuan keuntungan yang belum direalisasi dalam laporan keuangan.

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, penelitian ini dibatasi pada masalah yang menyangkut pengaruh konservatisme akuntansi, *return on asset*, ukuran perusahaan, *debt of equity ratio* dan *dividend payout ratio* terhadap nilai wajar pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014- 2015.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah yang sudah diuraikan di atas, maka masalah utama yang diajukan dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah pengaruh konservatisme akuntansi terhadap nilai wajar pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa efek indonesia?

2. Apakah pengaruh *return on asset* terhadap nilai wajar pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa efek indonesia?
3. Apakah pengaruh ukuran perusahaan terhadap nilai wajar pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa efek indonesia?
4. Apakah pengaruh *debt of equity ratio* terhadap nilai wajar pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa efek indonesia?
5. Apakah pengaruh *dividend payout ratio* terhadap nilai wajar pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa efek indonesia?
6. Apakah konservatisme akuntansi, *return on asset*, ukuran perusahaan, *debt of equity ratio* dan *dividend payout ratio* berpengaruh secara simultan terhadap nilai wajar pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa efek indonesia?

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui :

1. Pengaruh dari konservatisme akuntansi terhadap nilai wajar pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
2. Pengaruh dari *return on asset* terhadap nilai wajar pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
3. Pengaruh dari ukuran perusahaan terhadap nilai wajar pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

4. Pengaruh dari *debt of equity ratio* terhadap nilai wajar pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
5. Pengaruh dari *dividend payout ratio* terhadap nilai wajar pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
6. Pengaruh dari konservatisme akuntansi, *return on asset*, ukuran perusahaan, *debt of equity ratio* dan *dividend payout ratio* secara simultan terhadap nilai wajar pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

1.6 Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi Peneliti

Penelitian ini merupakan pelatihan kemampuan yang dapat mempertajam pengetahuan penulis tentang pengaruh konservatisme akuntansi, *return on asset*, ukuran perusahaan, *debt of equity ratio*, dan *dividend payout ratio* terhadap nilai wajar pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa efek indonesia.

2. Bagi Pembaca dan Peneliti Lain

Hasil penelitian ini dapat memberikan informasi sebagai bahan tambahan bagi pembaca yang ingin lebih mengetahui tentang pengaruh konservatisme akuntansi, *return on asset*, ukuran perusahaan, *debt of equity ratio*, dan

dividend payout ratio terhadap nilai wajar dan bagi peneliti lain sebagai referensi bahan masukan untuk yang mengadakan penelitian lanjutan di masa yang akan datang.

3. Bagi Universitas Negeri Medan

Sebagai tambahan literatur kepustakaan di bidang penelitian mengenai pengaruh konservatisme akuntansi, *return on asset*, ukuran perusahaan, *debt of equity ratio*, dan *dividend payout ratio* terhadap nilai wajar pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa efek indonesia.

THE
Character Building
UNIVERSITY